ISSN: 2088-3048 E-ISSN: 2580-9229

MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MENURUT AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Thoyyib Masudi
thoyyib61@yahoo.com

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

ABSTRAK

Pendidikan multikultural memiliki empat makna, yakni pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan. Masyarakat Indonesia masih terpecah menjadi lima lapisan, yaitu lapisan masyarakat ultramodern yang tinggal di kota-kota besar, lapisan masyarakat modern di kota-kota, lapisan masyarakat urban yang jumlahnya terbesar, lapisan masyarakat tradisional di desa-desa, dan lapisan masyarakat terbelakang yang hidup di zaman batu. lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Karena itulah, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Itu disebabkan karena, di satu sisi, kekayaan bangsa ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan di sisi lain, keanekaragaman agama, etnis, dan kebudayaan merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mempunyai individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagamaan multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu, wawasan multikulturalisme sudah selayaknya dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan

bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 yang merupakan tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, sebagaimana yang diutarakan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multietnik, Indonesia justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis Bhinneka Tunggal Ika. Namun begitu, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul sering kali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak-belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan sudah mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini, mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman pada aspek apapun dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat guna membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap usaha untuk mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Menurut Kamanto Sunarto, pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

Sementara itu, Calarry Sada, yang mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna, yakni (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme

tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat dan diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Pembangunan pendidikan menempati peran dalam keseluruhan upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri bangsa dan dirumuskan dalam batang tubuh konstitusi, yakni pasal 20, 21, 28 C ayat (1) serta pasal 31 dan 32.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan, untuk itu, setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat, bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, status etnis, agama dan gender (Moh. Qosim, 2011:1).

Dalam GBHN yang lalu, kita sudah lama mengetahui bahwa hakikat pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia, yakni pembangunan manusia seutuhnya. Jika mengamati perilaku "menyimpang" masyarakat kita yang nampak di parlemen, jalanan, bahkan pengadilan, ditambah lagi berita belakangan ini, di mana terdapat korupsi yang merajalela, kriminalitas yang semakin meningkat, dan aksi premanisme yang dijadikan sebagai jalan keluar untuk menuntaskan masalah. Dari hal itu, hati nurani terusik untuk bertanya, "Apa yang sebenarnya terjadi?". Begitu carut-marutkah negeri ini? Bahkan salah satu surat kabar nasional memberitakan betapa moral bangsa ini telah mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Kerusakan moral bangsa ini sudah berada dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan, maka negara bisa menuju ke arah kehancuran, khususnya di kalangan birokrasi pemerintahan, karena hampir semua lembaga negara tidak bersih dari kasus korupsi. (Kompas, 20 Juni 2011 dalam Fatchul Mu'in, 2011:5).

Kerusakan moral kini bukan hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum, melainkan juga sudah meracuni masyarakat. Pelanggaran moral menyebar di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan. Misalnya saja, kasus penggelapan dana BOS, jual beli sertifikat seminar bagi para tenaga pendidik,

kasus contekan massal yang terjadi di Jawa Timur baru-baru ini dan lain sebagainya. Lalu timbul suatu pertanyaan tentang apakah ini cermin karakter manusia Indonesia ataukah disebabkan oleh faktor-faktor lain?

Prof. Dr. Achmad Mubarok, MA., guru besar UI dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengatakan bahwa kualitas manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu ***pertama***, faktor hereditas atau faktor keturunan. Manusia Indonesia dewasa ini adalah keturunan langsung manusia Indonesia generasi 1945 dan cucu dari generasi 1928, cicit dari generasi 1912. Menurut bapak Sosiolog, yakni Ibnu Khaldun, generasi pertama adalah generasi pendobrak, kedua adalah generasi pembangunan dan ketiga adalah generasi penikmat atau generasi yang hanya menikmati hasil pembangun tanpa berpikir harus membangun. Jika generasi penikmat ini terus berkembang, maka itu adalah suatu tanda bahwa bangsa itu akan mengalami kemunduran. Menurut Ibnu Khaldun, proses datang dan perginya tiga generasi itu berlangsung dalam kurun waktu satu abad. Yang menyedihkan pada bangsa kita dewasa ini, yakni baru setengah abad lebih, ketika generasi pendobrak masih ada satu atau dua yang hidup dan ketika generasi pembangun masih belum selesai bongkar pasang dalam membangun, sudah muncul sangat banyak generasi penikmat, dan bukan kelompok yang kurang terpelajar, tetapi justru kebanyakan dari kelompok yang terpelajar. Salah didikkah mereka?

Kedua, dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan lah yang bisa membangun jiwa bangsa Indonesia. Hasil pendidikan ini baru akan nampak pada 20-30 tahun yang akan datang. Kondisi bangsa ini adalah buah dari pendidikan nasional 30-50 tahun yang lalu. Seperti apakah wajah generasi bangsa Indonesia mendatang? (Ahmad Mubarok, 2011: 1).

Bung Karno dulu sering kali mengumandangkan kalimat tentang bagaimana membangun karakter bangsa? Manusia memang bukan hanya makhluk yang unik, tetapi ia juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia menjadi apa dan siapa, bergantung ia bergaul dengan siapa. Artinya, hubungan interpersonal masyarakat dapat melahirkan karakter masyarakat. Namun pertanyaannya, yaitu seberapa besarkah itu?

Menurut sebuah penelitian psikologi, 83% perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus. Itu berarti bahwa, pada era global, di mana informasi dunia bisa diakses secara serentak oleh masyarakat di seluruh belahan bumi, perilaku masyarakat Indonesia akan sangat

dipengaruhi oleh fenomena dunia, baik yang menyangkut politik, budaya, *mode*, selera maupun norma-norma sosial.

Yang lebih berat, khususnya bagi Indonesia, adalah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia masih terpecah menjadi lima lapisan, yaitu (1) lapisan masyarakat ultramodern yang tinggal di kota-kota besar, (2) lapisan masyarakat modern di kota-kota, (3) lapisan masyarakat urban yang jumlahnya terbesar, (4) lapisan masyarakat tradisional di desa-desa, dan (5) lapisan masyarakat terbelakang yang hidup di zaman batu. Dalam era global, kelima lapisan ini menerima stimulus yang hampir sama, yaitu melalui televisi. Realitas inilah yang harus menjadi perhatian serius berkaitan dengan bagaimana membangun karakter manusia Indonesia (Achmad Mubarok, 2011:3).

Secara harfiah, karakter berarti "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi" (Hornby dan Parnwell, 1972: 49 dalam M. Furqon Hidayatullah, 2010: 12). Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak atau mempunyai kepribadian (Kamisa 1997:444).

Budi pekerti sering kali diterjemahkan "akhlak". Achmad Mubarok (2001:14) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, demikian juga dengan orang yang berakhlak buruk melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang dijahati.

Akhlak akan berdampak pada berbagai hal, bergantung pada ke arah mana akhlak itu mendasari aktivitas seseorang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kedudukan akhlak (termasuk karakter) melandasi berbagai aktivitas seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi penting artinya, yang dilakukan sejak dini hingga dewasa.

Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed. memberikan alternatif untuk uraian di atas dengan memperhatikan hal-hal, antara lain, ***pertama,*** perlu dikembangkan suatu studi yang terus-menerus untuk mendalami proses perjalanan dan pengembangan moral, mengingat fluktuasi kalbu yang bolak-balik diperkirakan akan semakin sering dan tinggi seirama dengan dinamika kehidupan.

Dalam zaman "tempo doeloe", kandungan moral sarat dengan nilai-nilai agama, dogma dan nilai-nilai lain yang jauh dengan kehidupan keseharian. Sebaliknya, dalam

zaman "kontemporer", kandungan moral berkembang dan sarat dengan kepentingan-kepentingan duniawi yang bersifat praktis, pragmatis dan materialistis. Oleh karena itu, masalah ini perlu diatasi secara metodologis dengan menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengajarkan moral secara rasional dan dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Kedua, setiap penyelenggara pendidikan harus berusaha mengembangkan budaya akademik, baik dalam kampus maupun di luar kampus. Hal ini dilakukan dengan cara, antara lain:

- Memprioritaskan upaya untuk memecahkan belenggu guru, sebab banyak orang yang dapat mengajar, tetapi tidak banyak yang menjadi guru.
- Memperkuat *political will* untuk mengendalikan komunikasi massa yang semena-mena, menyajikan siaran dan iklan kepada setiap orang, termasuk anak-anak yang belum masanya.
- Mengembangkan keteladanan hidup yang benar-benar menunjukkan cermin atau pengalaman nilai-nilai agama, terutama dalam hal mengendalikan kekayaan yang berlebihan bagi yang kaya, dan mengendalikan diri dari keputusan dan frustrasi bagi yang belum beruntung. Hal ini dapat dilakukan dengan peraturan perundang-undangan yang dekat dengan nilai-nilai luhur yang dikandung dalam agama.

Ketiga, perlu dikembangkan pendidikan dan pengajaran agama secara akademik, masuk akal dan dapat dibuktikan dengan kebenaran empiris, sebab, pada dasarnya, agama diturunkan untuk memberikan pedoman moral. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk "menyempurnakan akhlak manusia" (Mastuhu, 1999: 140-141).

Dalam kitab Ta'lim al-Mutaallim, As-Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa seseorang yang mencari ilmu hendaklah menjauhi akhlak-akhlak yang tercela (al-akhlak al-Madzmumah), karena masuknya ilmu ke dalam hati itu melalui perantara malaikat, sementara itu malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah (hati) yang di situ penuh dengan akhlak yang tercela (Al-Zarnuji, t.th:20).

Dalam kitab Ihya'nya, Al-Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali berpendapat bahwa seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya sebab jiwa yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini siap dipotong menjadi bentuk apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika jiwa ini diberi lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan di akhirat.

Orang tua, guru dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh pahala. Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya. Dan, orang tua serta pendidiknya lah yang bertanggung jawab tentang hal tersebut (Al-Ghozali, 111, t.th:69-70).

Menurut hadits Nabi SAW, "*Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada; iringilah kejahatan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik*" (H.R. Imam At-Turmudzi).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa akhlak (budi pekerti) yang baik sangatlah penting dan menentukan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, peranan atau pendidikan anak akan menjadi penting artinya (M. Furqon Hidayatullah, 2010:1).

Ummul Mukminin, Aisyah ra. menyebutkan bahwa Rasulullah SAW itu berakhlak Al-Qur'an. Al-Qur'an menyanjung beliau sebagai orang yang memiliki akhlak agung yang patut dijadikan sebagai suri teladan utama bagi kaum beriman.

"*Sungguh telah ada bagimu dalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik*" (Al-Ahzab, 33:21).

Padahal, tidak mungkin orang bisa menjadi Rasul sebagai teladannya jika tidak mengetahui *sirah*nya (riwayat hidupnya) dan cara Rasulullah SAW mendidik generasi Muslim dalam segala aspek kehidupan (Suwaid, 2004:VII).

Rasulullah SAW telah meletakkan kaidah dasar yang artinya, yaitu seorang anak itu tumbuh dewasa sesuai dengan agama orang tuanya. Kedua orang tualah yang besar pengaruhnya terhadap mereka.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda:

"*Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah. Maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna (tanpa cacat), apakah lantas kamu lihat terdapat cacat pada telinganya?"*

Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah SWT:

"*(Demikian itu adalah) fitrah Allah, manusia diciptakan menurutnya, tiada perubahan dalam ciptaan (fitrah) Allah. Itulah agama yang lurus*". (Rum, 30) (ibid:6).

Selanjutnya, menurut sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan sahabat Anas ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"*Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sholat (diharuskan), jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan. Setelah itu berjabat tangan dengannya dan mengatakan: "Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat*". (HR. Ibnu Hibban).

Dan hadits SAW, riwayat Ibnu Amr bin al-Ash ra., Nabi SAW bersabda:

"*Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan sholat, dan pisahkanlah tempat tidurnya*". (HR. al-Hakim, dan Abu Dawud).

Dari hadits di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut(M. Furqon Hidayatullah, 2010: 31-32):

1. Adab (5 - 6 tahun).
2. Tanggung jawab diri (7 – 8 tahun).
3. *Caring*-peduli (9 – 10 tahun).
4. Kemandirian (11 – 12 tahun).
5. Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau keteladanan sebagai model terbaik agar mudah diserap diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

- "*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kiamat. Dan barang siapa saja yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*". (al-Mumtahanah/60: 6)
- "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" (al-Ahzab/33: 21).

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. (M. Furqon Hidayatullah, 2010: 40).

Sedangkan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, keteladanan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berakhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan, suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang "membentuk watak". Membentuk watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.

Tanpa karakter, seseorang dengan mudah melakukan sesuatu yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, apa yang diperlukan adalah membentuk karakter diri dari hal-hal yang tidak baik. Karakter yang terbangun diharapkan mampu mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya.(M. Furqon Hidayatullah, 2010:3).

Persoalan yang sekarang muncul adalah bagaimana menumbuhkan karakter inklusif kritis itu? Dengan pertanyaan lain, yaitu apa upaya yang diperlukan agar karakter demikian tumbuh dan berkembang di kalangan generasi muda? Jawabannya adalah pendidikan multikultural. Esensi pendidikan multikultural adalah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini bergerak untuk memahami dan menerima keanekaragaman sebagai bagian eksistensi manusia. Model ini membuka indera kaum muda bahwa perbedaan adalah bagian dari dirinya. Di sini terjadi konsientisasi untuk senantiasa menerima dan mengakui hak orang lain serta tidak sungkan memberi ruang lebih luas kepada mereka untuk mengungkapkan hakikat kemanusiaan yang multidimensional. Bagi kaum muda, kesadaran ini merupakan dasar untuk melihat, mengenal, dan memiliki kematangan bernalar secara sehat dalam relasi sosial. Jadi, tujuan pendidikan multikultural adalah menumbuh-kembangkan sikap toleransi dan solidaritas personal humanistis, serta kepekaan pada hak-hak asasi individu dalam relasi sosial, namun sekaligus menyadarkan mereka agar peka terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Di Indonesia, model pendidikan multikultural sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tuntutan realitas bangsa yang keanekaragamannya merupakan bagian dari eksistensinya. Artinya, kesadaran mengakui perbedaan sebagai bagian dari eksistensi bangsa perlu ditumbuh-kembangkan. Menurut Jonathan Sacks, inilah dasar untuk menghindari terjadinya konflik sosial (Benyamin Molan, 2015:xii).

Al-Rozi dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib (Voi: XXIV) memberikan komentar untuk kata (Lita'arofuu) bahwa kesediaan saling mengenal itu tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa, maupun budaya sebab kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh orang yang berkulit putih ataupun hitam atau yang lainnya, yang menentukan kemuliaan seseorang adalah keilmuan dan amal perbuatannya.

Ibnu Ishaq (sejarawan terkenal pada masa awal Islam)menerangkan bahwa utusan Kabilah Najran yang beragama Kristen menghadap kepada Rasulullah SAW di Madinah, mereka di terima di Masjid, setelah masuk waktu ashar kebetulan mereka membutuhkan tempat untuk melakukan ibadah (misa) karena tidak ada tempat ibadah bagi mereka, maka Rasulullah mempersilahkan mereka beribadah di masjid itu. Para sahabat yang mengetahui peristiwa itu berusaha menghalangi mereka, tapi Rasulullah SAW bersabda: "Biarkan Mereka"..(Diktat Kuliah Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam KH.Muhammad Tholhah Hasan, 2015:6-7)

KESIMPULAN

1. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua, karena, di satu sisi, kekayaan bangsa ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan di sisi lain, keanekaragaman agama, etnis, dan kebudayaan merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.
2. Pemahaman keberagamaan multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan, sehinggawawasan multikulturalisme sudah selayaknya dibumikan dalam dunia pendidikan kita.
3. Pendidikan multikultural dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini, mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman pada aspek apapun dalam masyarakat.

4. Pendidikan multikultural memiliki empat makna, yakni (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.
5. Masyarakat Indonesia masih terpecah menjadi lima lapisan, yaitu (1) lapisan masyarakat ultramodern yang tinggal di kota-kota besar, (2) lapisan masyarakat modern di kota-kota, (3) lapisan masyarakat urban yang jumlahnya terbesar, (4) lapisan masyarakat tradisional di desa-desa, dan (5) lapisan masyarakat terbelakang yang hidup di zaman batu.
6. Dalam zaman "tempo doeloe", kandungan moral sarat dengan nilai-nilai agama, dogma dan nilai-nilai lain yang jauh dengan kehidupan keseharian. Sebaliknya, dalam zaman "kontemporer", kandungan moral berkembang dan sarat dengan kepentingan-kepentingan duniawi yang bersifat praktis, pragmatis dan materialistis.
7. Pendidikan karakter diklasifikasikan dalam tahap-tahap, antara lain: (1) Adab (5 - 6 tahun); (2) Tanggung jawab diri (7 – 8 tahun); (3) *Caring*-peduli (9 – 10 tahun); (4) Kemandirian (11 – 12 tahun); dan (5) Bermasyarakat (13 tahun ke atas).
8. Esensi pendidikan multikultural adalah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, hal ini dapat di diperkuat dengan karekter yang baik sebagaimana dicontohkan baginda Rasulullah SAW.
9. Tujuan pendidikan multikultural adalah menumbuh-kembangkan sikap toleransi dan solidaritas personal humanistis, serta kepekaan pada hak-hak asasi individu dalam relasi sosial, namun sekaligus menyadarkan mereka agar peka terhadap situasi sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Qomaruddin Qomaruddin, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 14 No. 2 (2016): Decemberhttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2977

Alawi Al-Maliki Al-Hasani, Sayyid Muhammad. 1402 H. *Al-Qowaid Al-Asasiyah Fi Ilmi Mushtholah Al-Hadits.* Mekkah Al-Mukarromah: Ath-Thobaqoh As-Sabiqoh.

Al-Ghozali, Muhammad bin Muhammad, t.th. *Ihya' Ulum Addin.* Semarang: Toha Putra.

Al-Zarnuji, Asy-Syekh, t.th. *Ta'lim Al-Muta'allim,* Surabaya: Al-Hidayah.

Amini, Ibrohim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak.* Penerjemah: Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah. Jakarta: Al-Huda.

Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: PT. Intermasa.

Hasan, H.M. Afif. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo dalam Fathkhul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik.* Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Kompas, Surat Kabar Harian Nasional. 20 Juni 2011. Dalam Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik.* Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Margono S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana.

Moh.Tholha Hasan Prof, Dr. KH. Diktat kuliah Multikultural Dalam Perspektif Islam.

Moh Qosim 2011 Sosiologi Pendidikan Islam Jakarta : PT Raja Grafinda.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik.* Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Mubarok, Achmad. 09 Juli 2011. *Problem Pendidikan di Indonesia: Potret ke Depan.* Gresik: Kuliah Umum Mahasiswa STAI Qomaruddin.

_____. 2001. *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter.* Jakarta: Bina Rena Pariwara. Dalam M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yooma Pustaka.

Musyafa'ah, Hj. Suqiyah, dkk. 2011, *Studi Al-Qur'an.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Qosim, H. Moh. 09 Juli 2011. *Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Gresik ke Depan.* Gresik, Kuliah Umum Mahasiswa STAI Qomaruddin.

Rifa'i Muhammad 2011 Politik Pendidikan Nasional Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Sedyawati, Edi, dkk. 1995. *Sopan Santundi dalam Pergaulan.* Yogyakarta: Kanisius. Dalam M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yooma Pustaka.

Suwaid 2004, Sejarah Kebudayan Islam, Bandung Pustaka Islamiya